

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai peran Karang Taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial generasi muda sebagai gerakan warga negara ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah konsep yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang dialami secara alamiah. Pendekatan kualitatif ini atau yang disebut dengan *post positivis* merupakan pendekatan penelitian yang lebih dalam membahas masalah-masalah sosial yang digambarkan melalui kata-kata dan penjabaran. Menurut Indrawan & Yaniati (2016, hlm. 67) pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat lebih dalam dan mengamati sebuah kasus dari masalah sosial atau fenomena sosial. Sedangkan menurut Suwarma (2016) penelitian kualitatif di definisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta realitas empirikal yang hanya dapat dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata, sehingga data yang disajikan tidak berupa angka-angka, skor atau nilai, yang dianalisis melalui statistik, melainkan disajikan dan dibangun berdasarkan perspektif konstruktif dan analisis mendalam pada suatu masalah guna menemukan kebenaran untuk menghasilkan sebuah teori maupun dalil-dalil.

Menurut Cresswel (2015:31) pendekatan kualitatif mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman terperinci terhadap fenomena secara terfokus. Pendekatan kualitatif mengumpulkan data yang berdasarkan kata-kata (misalnya dengan wawancara), gambar (misalnya dari foto) dan pengamatan (misalnya dengan observasi) dari sejumlah kecil individu dan tempat guna dianalisis dan menginterpretasikan makna yang lebih besar dari temuannya. Menurut Sugiyono (2009:15), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi

Febri Fajar Pratama, 2018

**PERAN KARANG TARUNA DALAM MEWUJUDKAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GENERASI MUDA
SEBAGAI GERAKAN WARGA NEGARA (CIVIC MOVEMENT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan naturalistik (*naturalistic research*), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan salah satu komponen dalam kerangka kerja penelitian, dimana metode penelitian secara spesifik berkaitan dengan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Creswell, 2010, hlm. 24). Lebih lanjut Creswell menjelaskan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan maksud si peneliti apakah peneliti ingin menggali informasi yang diinginkan atau membiarkannya muncul dari partisipan, dan apakah si peneliti ingin menganalisis data menggunakan angka atau informasi teks yang dikumpulkan dari hasil wawancara serta rekaman, atau apakah si peneliti ingin menafsirkan hasil penelitian dengan menggunakan statistik atau melakukan penafsiran dengan melakukan kecenderungan atau pola-pola umum yang muncul dari data penelitian (Creswell, 2010, hlm. 25).

Berdasarkan hal tersebut, agar penelitian ini terarah dan mendalam, maka peneliti mengkhususkan penelitian ini kepada metode studi kasus yang didasarkan pada pendapat Suwarma (2016, hlm. 429-430) bahwa :

studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat *integrative* dan komprehensif. *Integrative* artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat komprehensif yaitu data yang dikumpulkan

meliputi seluruh. Studi kasus salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif, model ini diawali dengan terjadinya suatu peristiwa yaitu kejadian dalam masyarakat, sangat menarik perhatian, karena memuat misteri dan menuntut segera untuk diungkap untuk memperoleh kebenaran dibalik peristiwa tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, kiranya tepat jika penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam mengenai suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yang menarik perhatian peneliti, untuk dapat diungkap kebenaran dan fakta secara alamiah di lapangan mengenai peristiwa tersebut. Ciri lain daripada studi kasus yang sesuai dengan latar belakang penelitian ini yaitu diungkapkan oleh Suwarma (2016, hlm. 431) bahwa hasil daripada studi kasus tidak dapat digeneralisasikan pada peristiwa atau kasus lain karena sifatnya yang sangat khusus, kontekstual, mendalam dan terperinci terhadap seluruh subyek yang terkait dengan kelembagaan atau gejala tertentu yang ada di suatu daerah atau subyek yang terfokus. Indrawan & Yaniawati (2016, hlm. 71) menjelaskan hal tersebut sebagai hal yang terikat dimana kasus tersebut dipisahkan dari kasus serupa yang ada pada tempat, waktu dan konteks yang lain.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, partisipan penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang sengaja dipilih (*purposive*) dan dianggap mewakili. Adapun partisipan penelitian yang diamati adalah manusia, dimana subyek penelitian ini menjadi penting, karena subyek penelitian merupakan sumber informasi yang disebut sebagai informan, karena mereka pada dasarnya memiliki pengalaman keterlibatan, baik sebagai pelaku, korban atau yang menyaksikan langsung peristiwa atau masalah yang sedang diteliti (Suwarma, 2016), sehingga nantinya informan tersebut dapat membantu dalam proses pemaknaan dan penafsiran atas berbagai fakta dan temuan di lapangan. Hal tersebut nantinya akan digunakan dalam pemenuhan aspek yang dikemukakan oleh Miled dan Huberman (dalam Creswell, 2010) yakni : *setting* (lokasi

penelitian), *aktor* (siapa yang akan di observasi dan di wawancarai), *peristiwa* (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam *setting* penelitian). Adapun informan yang akan dijadikan subyek penelitian didasarkan kepada pendapat dari Suwarma (2016, hlm. 240) bahwa dalam memperoleh informan penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni : (1) *snowballing sampling*, dan (2) *key person*.

Sehubungan dengan tema penelitian yang sudah dipahami sebelumnya oleh peneliti dan juga objek penelitian serta informan yang sudah ditentukan oleh peneliti melalui observasi, maka dalam penelitian ini digunakan metode *key person* untuk mendapatkan informan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Suwarma (2016) bahwa “*key person* digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga ia membutuhkan *key person* untuk memulai melakukan wawancara atau observasi.” Adapun informan (*key person*) yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah : (1) ketua Karang Taruna Nagasari Desa Sindanglaya, (2) Kepala Desa, (3) Perwakilan Tokoh Masyarakat Setempat, (4) Perwakilan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur.

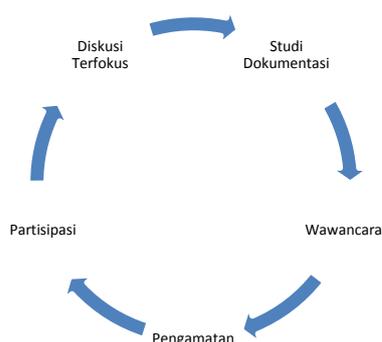
3.2.2 Lokasi Penelitian

Setting atau lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sindanglaya, Kec. Cipanas, Kab. Cianjur, Prov. Jawa Barat. Sedangkan fokus yang dilakukan dalam penelitian yakni organisasi Karang Taruna Nagasari Desa Sindanglaya. Alasan dipilihnya lokasi dan juga Karang Taruna Nagasari ini karena Karang Taruna Nagasari pernah menjadi juara 2 dalam kompetisi Karang Taruna berprestasi tingkat Nasional, dan menjadi satu-satunya Karang Taruna di Kabupaten Cianjur yang memiliki program kerja serta pengentasan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang sangat baik, serta menjadi juara 1 di tingkat Provinsi. Karang Taruna Nagasari Desa Sindanglaya juga sering dijadikan rujukan bagi Karang Taruna lain yang ingin melakukan studi banding dari berbagai daerah.

3.3 Pengumpulan Data

Pada bagian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan yang peneliti pilih, yaitu pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini identik dengan lapangan, dimana pengumpulan data dilakukan pada situs alamiah *natural setting*. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, umumnya meliputi : studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan studi literatur. Menurut Suwarma (2016, hlm. 257) ada 6 teknik dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu : (1) studi dokumentasi, (2) teknik pengamatan (observasi), (3) wawancara, (4) partisipasi, (5) diskusi terfokus, (6) dan gabungan kelimanya. Sedangkan Creswell (2010, hlm. 266-268) pengumpulan data kualitatif terdiri dari : (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen, dan (4) materi audio dan visual. Berbeda dengan Suwarma dan Creswell, Indrawan & Yaniawati (2016, hlm. 134-140) membagi pengumpulan data kualitatif kedalam 4 cara, yakni : (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumentasi, dan (4) diskusi fokus. Pada dasarnya pola dari pengumpulan data kualitatif berdasarkan pengertian dan kualifikasi yang dikemukakan ahli hampir sama, hanya ada beberapa hal yang digabungkan dan juga sengaja dipisah untuk dijadikan fokus pengumpulan data secara mandiri.

Dalam pengumpulan data kualitatif, Suwarma (2016) menggambarkan bagaimana pengaruhnya dalam situs alamiah pada sebuah *circle* sebagai berikut :



Gambar 3.1 Teknik Penelitian Kualitatif

Sumber: Suwarma (2015, hlm. 258)

Circle tersebut menggambarkan hubungan yang saling terkait antara teknik pengumpulan data yang satu dengan yang lain. Suwarma (2016)

menjelaskan bahwa dengan adanya sumber data primer yang didukung oleh teknik pengumpulan data sebagai sarana pendukung penelitian, maka akan berpengaruh terhadap interaksi antara peneliti sebagai *human instrument* terhadap situs penelitiannya, dalam kata lain, bahwa teknik pengumpulan data yang dipilih harus dilandasi pada *setting alamiah*, atau tidak dibuat-buat.

Berdasarkan pada pengertian dan penjelasan singkat mengenai beberapa jenis pengumpulan data yang diungkapkan para ahli, maka peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu :

1) Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk melengkapi dan mendukung data primer melalui kajian literatur yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, karya tulis ilmiah, maupun media cetak yang berkaitan dan juga relevan dengan tema penelitian, yakni yang terkait tentang kepemudaan, masalah generasi muda, Pendidikan Kewarganegaraan, tanggung jawab sosial serta gerakan warga negara.

2) Wawancara

Berdasarkan pengertian dari para ahli dan hakikat penelitian kualitatif yang berkenaan dengan *setting alamiah*, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur (*unstructured*) dan lebih bersifat terbuka (*open ended*) guna memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Seperti diungkapkan oleh Indrawan & Yaniawati (2016) bahwa wawancara terbuka dan mendalam atau tak terstruktur dapat leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga peneliti memahami fenomena atau permasalahan sesuai dengan pemahaman sang pelaku itu sendiri, sehingga peran peneliti sebagai instrumen utama tidak selalu terpaku kepada panduan atau pedoman wawancara. Sebagaimana oleh Suwarma (2016) diungkapkan di awal mengenai teknik pengumpulan data, bahwasanya peneliti sebagai *human instrument* harus menghindarkan diri dari keadaan yang di rekayasa atau dibuat-buat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami dan menggali informasi serta fakta lebih dalam dari para

informan mengenai peran Karang Taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda di desa sindanglaya.

Waktu dan tempat selama proses wawancara peneliti berikan sepenuhnya kepada informan agar hasil yang didapatkan optimal. Kemudian dalam proses nya, agar tidak terjadi distorsi data, maka proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa perekam suara serta pencatatan hasil wawancara yang dianggap penting untuk dicatat secara manual.

3) Teknik Pengamatan (observasi)

Observasi atau teknik pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti harus terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas atau mengamati perilaku individu-individu yang menjadi partisipan penelitian maupun sebagai data sekunder penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang lingkungan yang sedang diteliti. Selanjutnya peneliti dapat berinteraksi dengan para partisipan dengan melakukan tanya jawab singkat, ataupun dapat terlibat dalam peran-peran sebagai non partisipan maupun partisipan utuh (Creswell, 2010) karena peneliti pada dasarnya menjadi bagian dari setiap aktivitas yang ada dalam organisasi sasaran (Suwarma, 2016). Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang ditentukan oleh partisipan dengan beragam kegiatan. Observasi yang dilakukan juga dibarengi dengan dialog atau wawancara, sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam sekaligus mengamati pola perilaku partisipan dan data fakta yang berada di situs penelitian secara alamiah.

Keterlibatan peneliti dalam observasi yang dilakukan yakni, peneliti memposisikan diri sebagai partisipan moderat dimana dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan interaksi sosial dengan informan dan mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Nagasari, sekaligus melakukan pengamatan. Spradeley (dalam Suwarma, 2016) memberikan pengertian bahwa moderat artinya peneliti tidak terlibat

dengan orang atau kegiatan yang diteliti sehingga peneliti hanya menyimpulkan dengan pengamatan saja; sedangkan pada partisipasi pasif, peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain; dalam partisipasi moderat, si peneliti bertindak sebagai orang dalam dan orang luar, yang bertindak sebagai partisipan, tetapi peneliti juga memposisikan diri sebagai pengamat; selanjutnya adalah partisipasi lengkap, artinya si peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus pelaku; dan yang terakhir adalah partisipan aktif dimana peneliti menjadi bagian dari apa yang diamati atau situasi tersebut.

4) Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi peneliti gunakan untuk mendukung penginterpretasian dari hasil penelitian yang berbentuk dokumen-dokumen baik tertulis maupun tergambar, atau bahan data *audio-visual* dan elektronik seperti misalnya program kerja Karang Taruna Nagasari, foto-foto terkait kegiatan di lapangan yang didapat dari informan maupun peneliti sebagai partisipan, video kegiatan, data materi pelatihan berupa *power point*, dan data lain yang mendukung.

Menurut Indrawan & Yaniawati (2016) dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi yang sebagian besar tersedia dalam bentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Sedangkan menurut Suwama (2016, hlm. 259) hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh pengumpulan data berupa hasil dokumentasi.

3.4 Informan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi dokumentasi dan juga observasi. Dalam pengumpulan data yang berupa wawancara, maka diperlukan informan penelitian yang berfungsi sebagai sumber data penelitian. Adapun para informan dipilih melalui *purposive sampling* atau sengaja dipilih atas dasar pertimbangan dapat mewakili sebagai sumber data penelitian untuk menjawab permasalahan

penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan tempat dan waktu yang disesuaikan berdasarkan kesediaan dan kesanggupan informan. Adapun beberapa informan yang berhasil diwawancarai adalah sebagai berikut :

- 1) Bapak Yusuf Saepudin (YS) sebagai Kepala Desa Sindanglaya;
- 2) Kang Deden Permana (DP) sebagai Ketua Karang Taruna;
- 3) Pak Dadang (PD) sebagai anggota Karang Taruna, sekaligus Ketua Karang Taruna RW. 09;
- 4) Kang Hadi Safaat (HS) sebagai anggota Karang Taruna;
- 5) Kang Jana Rojana (JR) sebagai anggota Karang Taruna;
- 6) Kang Apep (KA) sebagai anggota Karang Taruna.

Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan tersebut yakni berkaitan dengan tema peran Karang Taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial generasi muda. Berikut beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana peran dan fungsi Karang Taruna Nagasari dalam mewujudkan tanggung jawab sosial generasi muda di desa Sindanglaya, Kec. Cipanas, Kab. Cianjur?
2. Bagaimana bentuk tanggung jawab Karang Taruna Nagasari untuk membentuk lingkungan sosial di desa Sindanglaya?
3. Kontribusi apa yang dilakukan oleh Karang Taruna Nagasari dalam pembentukan generasi muda yang memiliki tanggung jawab sosial di dalam masyarakat?
4. Bagaimana antusiasme generasi muda desa Sindanglaya terhadap Karang Taruna Nagasari?
5. Bagaimana peran dan fungsi Karang Taruna sebagai gerakan warga negara dalam konteks sosial kemasyarakatan?

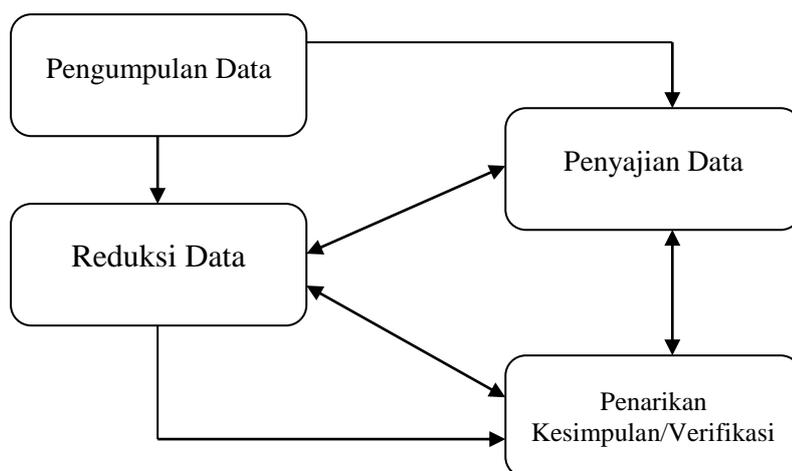
3.5 Analisis Data

Proses analisis data merupakan usaha yang dilakukan peneliti guna memaknai data yang sudah diperoleh melalui teknik pengambilan data, seperti wawancara, dokumentasi, dan teknik pengamatan (observasi). Adapun analisis data yang dilakukan diperoleh dari data kualitatif, dimana data kualitatif ini dapat

dimaknai sebagai sumber-sumber yang berasal dari deskripsi yang sangat luas dan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat, sehingga melalui data kualitatif ini, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara terurut sesuai kronologis, dapat menilai sebab akibat berdasarkan pemikiran para informan maupun partisipan di lapangan, dan memperoleh penjelasan yang banyak juga bermanfaat (Suwarma, 2016).

Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Muhajir (dalam Suwarma, 2016) berbentuk verbal, bukan dengan angka. Selanjutnya diterangkan oleh Suwarma (2016, hlm. 307) bahwa analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran yang logis, dan analitis sesuai dengan logika, melalui induksi, deduksi, analogi dan komparasi. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif sendiri membutuhkan interpretasi dan pemaknaan yang hanya bisa dilakukan oleh ahlinya (*expert*) sehingga penelitian atau penafsiran data kualitatif tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Secara umum proses analisis data penelitian kualitatif mencakup : reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

Sedangkan menurut Huberman & Miles (dalam Idrus, 2009) mengajukan 3 hal mendasar dalam analisis pengumpulan data, yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif tersebut terdiri dari : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang saling terhubung dan terkoneksi satu dengan yang lain, menjalin sebuah proses baik sebelum, selama, dan sesudah masa pengumpulan data dilakukan dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis. Adapun gambaran model interaktif yang diajukan oleh Huberman & Miles tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 3.2 Model Interaktif
(Huberman & Miles dalam Idrus, 2009)

Berdasarkan gambaran tersebut, pengumpulan data beserta 3 kegiatan proses analisis yang disebut sebagai model interaktif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap untuk melakukan analisis data pada saat sebelum, selama maupun sesudah proses pengumpulan data berlangsung. Kegiatan tersebut secara berulang dapat dilakukan pada saat penelitian, sehingga peneliti harus berkuat pada proses tersebut. Maka dari itu, proses ini dapat dikatakan sebagai proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul, dimana semua kegiatan tersebut dapat berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung (Idrus, 2009). Ketika semua tahapan dan proses sudah dilakukan, dan sudah mencapai titik akhir penulisan, maka kegiatan dapat dihentikan. Berikut akan dipaparkan penjelasan dari masing-masing tahapan :

1). Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, yakni seluruh kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif. Kegiatan tersebut berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan pada situs penelitian, yakni segala bentuk kegiatan Karang Taruna Nagasari. Pengumpulan data ini melibatkan sisi aktor (informan), aktivitas, perilaku, latar, dan konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpul data” (*human instrument*),

peneliti mencoba untuk mengatur waktu, berinteraksi, dan bergaul di tengah-tengah masyarakat desa sindanglaya, khususnya Karang Taruna Nagasari yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian.

2). Reduksi Data

Menurut Berg & Lune (2012) reduksi data dalam penelitian kualitatif berguna untuk mentransformasi atau merubah informasi yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, agar lebih mudah dipahami, dibaca, diterjemahkan, dan ditafsirkan sesuai tema ataupun pola yang menjadi acuan penelitian. Sedangkan menurut Idrus (2009) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul melalui catatan tertulis peneliti di lapangan. Beberapa data terkait pengumpulan data yang sudah peneliti dapatkan di lapangan, seperti hasil dokumentasi berupa foto maupun dokumen berkas, hasil observasi serta catatan wawancara dipilih dan disesuaikan secara tematik berdasarkan urutan masalah yang peneliti bahas.

3). Display Data

Setelah proses reduksi, peneliti melakukan display data dengan cara mengumpulkan informasi secara tersusun berdasarkan hasil temuan di lapangan untuk kemudian dipahami dan diberikan tindakan seperti menganalisis apakah hasil temuan tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau masih kurang dan butuh proses pendalaman lebih lanjut. Seperti dikatakan oleh Huberman & Miles (dalam Idrus, 2009) bahwa display data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4). Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah proses pengumpulan data dan reduksi dilakukan, peneliti kemudian membuat penarikan kesimpulan atau verifikasi data untuk kemudian dimaknai. Seperti diungkapkan oleh Idrus (2009) bahwa verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pengumpulan data yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah

ditampilkan. Tentunya pemaknaan tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan sejauh mana pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat. Beberapa cara yang dilakukan dalam proses ini yaitu : melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).

Creswell (2010, hlm. 276) menunjukkan bagaimana langkah dan juga proses dalam analisis data kualitatif secara khusus hingga kepada yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda :

1. Mengolah dan mempersiapkan data

Data yang sudah didapatkan, diolah untuk kemudian dianalisis dengan melakukan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung kepada sumber informasi yang peneliti dapatkan di lapangan.

2. Membaca keseluruhan data

Hal ini dilakukan dengan cara membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh lalu kemudian merefleksikan maknanya secara keseluruhan yang tergambar dalam gagasan-gagasan umum mengenai data yang diperoleh.

3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data

Menurut Rossman & Rallis (dalam Creswell, 2010) *coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahapan yakni : mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data di situs alamiah (Karang Taruna Nagasari), mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori, kemudian diberikan label dengan istilah khusus yang biasanya berasal dari istilah atau bahasa yang berasal dari partisipan (*in vivo*).

4. Menerapkan proses *coding*

Penerapan proses *coding* ini digunakan untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan semua informasi secara detail berkenaan dengan masalah penelitian lalu kemudian menganalisisnya.

5. Penyajian kembali

Peneliti melakukan deskripsi secara tematik untuk kemudian disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

6. Menginterpretasi atau memaknai data

Dalam proses interpretasi peneliti melakukan perbandingan hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori, atau berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab (pertanyaan yang muncul dari data dan analisis).

3.6 Kredibilitas Data Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan istilah kredibilitas data penelitian yang didasarkan pada pendapat dari Suwarma (2016) bahwa penelitian kualitatif menilai data yang memiliki *konfirmabilitas dari pada objektivitas* yang dicapai dengan mengaudit proses penelitian, sehingga dapat dipahami bahwa istilah yang tepat dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas penelitian daripada validitas. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih untuk menggunakan istilah “kredibilitas” daripada “validitas” dalam penelitian ini. Penggunaan istilah ini juga didukung dengan keterangan dari Creswell (2010) bahwa validitas dalam pendekatan kualitatif tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (pengujian stabilitas dan konsistensi respons) ataupun dengan generalisabilitas (validitas eksternal atas hasil penelitian yang dapat diterapkan pada *setting*, orang, atau sampel yang baru).

Agar kredibilitas data penelitian dapat diketahui keabsahannya, maka kriteria yang harus diperkuat adalah kredibilitas (derajat kepercayaan) yang digunakan untuk membangun deskripsi yang kredibel. Untuk memperkuat

keabsahan daripada kredibilitas data penelitain tersebut yakni dengan menggunakan teknik-teknik yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti melakukan penelitian lanjutan di situs penelitian untuk mendapatkan data-data yang dirasa kurang atau untuk mengkonfirmasi kembali hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna menghindarkan dari gangguan yang berdampak pada konteks, kekeliruan (bias) yang dilakukan oleh peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh besar.

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan.

Peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan ini peneliti lakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, yakni mengenai peran Karang Taruna, dan tanggung jawab sosial pemuda desa sindanglaya untuk kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai perbandingan. Dari data yang lain itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik yang paling sering digunakan melalui triangulasi ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Adapun melalui teknik triangulasi ini, selain dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, peneliti juga menggunakan beberapa informan untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian dan juga sebagai perbandingan data.

4. Pengecekan sejawat.

Peneliti melakukan *sharing opinion* terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil

akhir yang peneliti peroleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

5. Pengecekan anggota.

Peneliti melakukan konfirmasi pada anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data (seluruh anggota partisipan), yang mana hal tersebut sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Hal yang di cek yakni berkenaan dengan anggota yang terlibat data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.